

Citra Perempuan Dalam Novel *Racun Puan* Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini: Kajian Feminisme

The Image of Women in The Novel Racun Puan By Ni Nyoman Ayu Suciartini: A Study of Feminism

Rincinailatul Agustin
Universitas Jambi
rinci3802@gmail.com

Informasi Artikel

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 30 April 2025
Direvisi: 24 Mei 2025
Disetujui: 30 Mei 2025

Kata Kunci

Citra Perempuan
Novel *Racun Puan*
Kajian Feminisme

Keywords

Image of Women
Novel Racun Puan
Feminism Study

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membahas citra diri perempuan serta citra sosial perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini dengan menggunakan kajian feminisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif dan diteliti dalam ruang lingkup kajian citra perempuan berdasarkan klasifikasi Sugihastuti. Data penelitian berasal dari semua tulisan dan narasi citra perempuan menurut klasifikasi Sugihastuti, dengan sumber data berasal dari novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini. Hasil penelitian menunjukkan novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini memiliki bentuk-bentuk citra perempuan secara lengkap sesuai dengan klasifikasi Sugihastuti. Novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini memiliki citra perempuan baik dalam bentuk citra diri maupun citra sosial. Citra diri dalam novel *Racun Puan* dipaparkan lagi pada citra fisik dan citra psikis, sedangkan citra sosial dipaparkan juga pada citra perempuan di dalam keluarga dan citra perempuan di dalam masyarakat. Melalui analisis penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa citra diri perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini dipusatkan dalam penggambaran melalui citra psikis yang mayoritas dinarasikan pada berbagai tokoh perempuan sebagai perempuan yang dalam kehidupannya menderita secara psikis serta memiliki trauma akibat tekanan yang mereka terima dari lingkungan patriarki. Citra sosial perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini dipusatkan dalam penggambaran melalui citra perempuan di dalam keluarga yang dinarasikan bahwa perempuan diharuskan berperilaku sesuai dengan anggapan pada budaya patriarki, dipandang rendah dan kerap diposisikan pada kelas kedua, serta hanya dianggap sebagai pendukung bagi laki-laki.

Abstract

This study aims to describe and discuss women's self-image and women's social image in the novel Racun Puan by Ni Nyoman Ayu Suciartini using feminist studies. This study uses a qualitative method with descriptive data presentation and is studied within the scope of women's image studies based on Sugihastuti's classification. The research data comes from all writings and narratives of women's images according to Sugihastuti's classification, with data sources coming from the novel Racun Puan by Ni Nyoman Ayu Suciartini. The results of the study show that the novel Racun Puan by Ni Nyoman Ayu Suciartini has complete forms of women's images according to Sugihastuti's classification. The novel Racun Puan by Ni Nyoman Ayu Suciartini has women's images both in the form of self-image and social image. The self-image in the novel Racun Puan is again presented in the physical image and psychic image, while the social image is also presented in the image of women in the family and the image of women in society. Through research analysis, it can be concluded that the self-image of women in the novel Racun

Puan by Ni Nyoman Ayu Suciartini is centered in the depiction through psychic images that are mostly narrated in various female characters as women who in their lives suffer psychologically and have trauma due to the pressure they receive from the patriarchal environment. The social image of women in the novel Racun Puan by Ni Nyoman Ayu Suciartini is centered in the depiction through the image of women in the family which is narrated that women are required to behave according to the assumptions of patriarchal culture, are looked down upon and are often positioned in the second class, and are only considered as supporters for men.



Copyright © 2025 Rincinailatul Agustin

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lakon (Aziz, 2025). Menurut Sugihastuti (2007) karya sastra adalah suatu media yang dipakai para pengarang untuk menyampaikan gagasan serta pengalamannya. Karya sastra bisa berupa lisan dan tulisan, yang dibagi juga menjadi jenis fiksi dan nonfiksi. Karena itu, karya sastra sangat erat kaitannya dengan pembelajaran dan pengalaman hidup, karena karya sastra bisa juga merupakan salah satu cerminan keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat tertentu dalam masanya (Damono, 2002).

Salah satu jenis dari karya sastra ialah Novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang berupa prosa dan memiliki cakupan luas, berwujud gambaran persoalan sosial yang ada di sekeliling pengarang (Rizaldi & Rahayu, 2023). Novel adalah prosa fiksi yang dipakai pengarang untuk menceritakan tokoh-tokoh dengan karakter yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan cerita (Hudhana & Mulasih, 2019). Dari berbagai persoalan yang sering dibahas di dalam sebuah novel, isu perempuan menjadi salah satu persoalan yang sering kali menjadi bahasan di dalam sebuah novel. Dalam sebagian besar karya sastra novel yang mengangkat tema feminisme dan membahas tentang perempuan, citra perempuan bisa ditemukan di dalamnya.

Kajian feminisme ialah salah satu pendekatan dalam penelitian karya sastra. Kajian feminisme di dalam karya sastra adalah kajian yang berfokus melihat peranan tokoh perempuan dengan tokoh lainnya, melihat citra perempuan, perwatakan, kedudukan, cita-cita, tutur bahasa, pandangan tentang dunia dan tingkah lakunya, lalu sikap penulis perempuan serta penulis laki-laki terhadap tokoh perempuan, baik di dalam sebuah karya sastra yang diciptakan oleh perempuan maupun yang diciptakan oleh laki-laki (Wiyatmi, 2017). Kajian feminisme adalah kajian dalam ruang lingkup sastra yang membahas tentang perempuan terkait dengan peran, kedudukan, tingkah laku, serta citra perempuan baik secara pribadi maupun di dalam lingkungan sekitar.

Kajian feminisme dibagi menjadi dua berdasarkan pokok kajian, cara kerja, dan kaitan antara penulis dan pembaca, yaitu perempuan selaku penulis dan perempuan selaku pembaca. Dalam perempuan selaku penulis, kajian akan difokuskan kepada karya sastra yang hanya ditulis oleh perempuan serta meneliti tentang perempuan sebagai pencipta makna tekstual melalui sejarah, tema, struktur penulisan, genre, gaya penulisan, profesi penulis perempuan sebagai

suatu perkumpulan, kreativitas penulis perempuan, serta perkembangan dan aturan mengenai kultur penulis perempuan. Sedangkan dalam perempuan sebagai pembaca, kajian akan difokuskan pada melihat citra perempuan, stereotip, kesalahpahaman dan pengabaian tentang perempuan, serta celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Wiyatmi, 2017).

Citra perempuan adalah salah satu dari bagian kajian feminisme, dimana citra perempuan menjelaskan dan menggambarkan bagaimana citra yang didapat dan dimiliki oleh perempuan di dalam karya sastra. Citra perempuan memiliki arti segala bentuk representasi mental spiritual dan tingkah laku sehari-hari yang tergambarkan oleh perempuan Indonesia (Sugihastuti, 2000). Menurut Ibrahim (2010) citra perempuan adalah semua bentuk rupa serta representasi tokoh perempuan melalui kesan mental atau bayangan visual yang diekspresikan melalui kata, frase, dan kalimat yang berupa reaksi verbal maupun nonverbal, dengan representasi yang dimaksud yaitu wujud fisik yang berhubungan langsung dengan jasmani tokoh perempuan dan wujud non fisik yaitu pikiran atau gagasan, tingkah laku dan sifat yang memiliki hubungan dengan pribadi tokoh maupun kehidupan sosialnya.

Sugihastuti mengemukakan dan mengklasifikasikan teori citra perempuan. Citra perempuan menurut Sugihastuti (2000) tercipta dari rangka konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi budaya sebagai bagian dari sebuah unsur karya sastra. Citra perempuan sebagai unsur dalam struktur sebuah karya terbagi menjadi citra diri dan citra sosial.

Citra diri perempuan berasal dari pandangan dan keadaan pada diri perempuan itu sendiri. Citra diri perempuan terbagi lagi menjadi citra fisik dan citra psikis. Citra diri fisik perempuan adalah citra dari proses serta bentuk fisik perempuan itu sendiri, apa yang dialami perempuan dengan fisiknya yang memiliki perbedaan dengan laki-laki, menjadikan pengalaman itu hanya dirasakan oleh perempuan, sedangkan citra diri psikis perempuan ialah aspek psikis serta psikologi perempuan yang tentunya tak bisa terlepas dari sisi feminitas yang cenderung ada di setiap diri perempuan.

Citra sosial perempuan terbentuk dan memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan sekitar perempuan atau citra mereka yang terbentuk di dalam satu kelompok masyarakat tempat mereka tinggal dan menjalani kehidupan serta menjalin hubungan antar manusia. Citra sosial perempuan dibagi lagi menjadi citra perempuan dalam keluarga serta citra perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan di dalam keluarga yaitu bagaimana visualisasi atau gambaran perempuan yang terbentuk sebagai bagian dari kedudukan serta posisi perempuan dalam sebuah keluarga ketika menjadi seorang ibu, istri, anak dan yang paling utama seorang perempuan dewasa, sedangkan citra perempuan di dalam masyarakat yaitu bagaimana gambaran atau visualisasi perempuan yang terbentuk dalam berinteraksi sebagai bagian dari keluarga juga suatu kelompok masyarakat (Sugihastuti, 2000).

Membicarakan tentang citra sosial tidak bisa lepas dari kebudayaan masyarakat yang sering mengikutinya. Seperti salah satu kebudayaan di Indonesia, yaitu kebudayaan Bali, yang banyak menyertai citra perempuan di dalam novel-novel para penulis perempuan. Kebudayaan Bali erat kaitannya

dengan praktik patriarki sebagai kebudayaan yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Di dalam kebudayaan Bali sendiri, kedudukan perempuan jauh di bawah kedudukan laki-laki, baik dalam perihal perkawinan, pewarisan, serta peran mereka dalam kehidupan sosial. Dalam kebudayaan Bali, kedudukan dan peranan laki-laki diistimewakan, seperti peranan laki-laki dalam mengambil keputusan sedangkan perempuan hanya diperbolehkan untuk menerima keputusan. Adanya budaya patrilineal dalam masyarakat Bali menjadikan lingkungan Bali menganggap perempuan kurang penting dibandingkan laki-laki, karena laki-laki, sehingga peran perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hingga sekarang, masyarakat Bali masih memandang bahwa perempuan diharapkan menerima peran yang ditumpukan kepada mereka dengan ikhlas dan mengerjakannya dengan tulus tanpa memperhatikan ketidakseimbangan peran yang terjadi di antara perempuan dan laki-laki (Rahmawati, 2016).

Membahas tentang kebudayaan Bali juga erat kaitannya dengan kasta yang sudah berakar kuat dalam kebudayaan Bali. Dalam kebudayaan Bali, kasta adalah sistem hierarki sosial yang membagi masyarakat berdasarkan kelompok-kelompok atau tertentu. Sistem kasta ini merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan telah berlangsung selama berabad-abad hingga kini. Kasta dalam kebudayaan Bali terbagi menjadi kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Meskipun kasta dalam masa kini tidak berperan sepenuhnya seperti kasta pada masa dahulu, namun pengaruh dari zaman dahulu masih mempengaruhi masyarakat kini. Kasta dalam kebudayaan Bali sangat erat kaitannya dengan status sosial serta menjadi identitas sosial yang tak bisa dipisahkan di lingkup masyarakat Bali. Posisi ini mencakup peringkat, wibawa, dan pengakuan yang diberikan kepada individu oleh masyarakat (Pitaloka et al., 2024).

Ketidakseimbangan yang ada di antara peran laki-laki dan perempuan di kebudayaan Bali membuat banyak perempuan-perempuan Bali mulai menyuarakan pengalaman mereka dalam hal mencari kesetaraan bagi mereka melalui berbagai macam media, salah satunya beberapa penulis yang mengangkat cerita perempuan dalam kebudayaan Bali dalam bentuk sebuah novel. Penulis dengan karya sastra novel yang mengangkat tema perempuan dalam kehidupan masyarakat Bali yaitu seperti Oka Rusmini dengan beberapa karyanya. Contohnya dalam *Tempurung* (Rusmini, 2023), Oka Rusmini menulis tokoh-tokoh perempuannya yang memiliki kedudukan jauh dibawah laki-laki di dalam masyarakat. Mereka diharapkan patuh dan tidak melawan oleh lingkungannya. Jika perempuan melakukan perlawanan, maka mereka akan menanggung akibat seperti dikucilkan dari keluarga dan juga masyarakat. Ada juga Ni Made Purnama Sari dalam novelnya *Kalamata* (Sari, 2016) menggambarkan bahwa pada bidang profesi, kedudukan perempuan masih disangka lebih rendah serta lebih lemah dari laki-laki oleh masyarakat Bali sehingga menjadikan perempuan dianggap tidak layak menjalankan suatu profesi tersebut.

Ni Nyoman Ayu Suciartini adalah seorang penulis perempuan Indonesia kelahiran Bali yang menerbitkan novel pertamanya, *Mimpi Itu Gratis*, pada tahun

2016. Berbagai karya seperti cerpen, opini, artikel, esai, puisi, dan prosa miliknya banyak beredar di media, baik daring maupun cetak. Sebagai penulis dan penggiat kebudayaan serta sastra, banyak prestasi yang diraih oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini, salah satunya yaitu nominasi naskah menarik perhatian dewan juri Dewan Kesenian Jakarta pada 2021 dari karyanya *Racun Puan*. Karya sastra novel *Racun Puan* ialah salah satu karya sastra yang memiliki tokoh utama perempuan serta menceritakan permasalahan seputar peran perempuan di dalam novelnya. Novel *Racun Puan* mengisahkan tentang kehidupan Aruna, seorang perempuan Bali berkasta ksatria yang menikah dengan suaminya yang berkasta sudra serta hanya memiliki seorang anak perempuan setelah sebelumnya sempat keguguran, serta berbagai permasalahan yang dialaminya sebagai seorang istri, ibu, dan anak dari tiga sudut pandang berbeda. Pertama dari sudut pandang suami Aruna, Kawa, yang diceritakan dalam tiga bab, kedua dari sudut pandang anak perempuan Aruna, Samudra, yang diceritakan dalam tujuh bab, dan ketiga dari sudut pandang Aruna sendiri yang diceritakan dalam tiga bab (Suciartini, 2023). Ni Nyoman Ayu Suciartini yang lahir dan besar di Bali menggunakan pengalamannya untuk menggambarkan Aruna sebagai perempuan Bali dengan segala citra yang melekat pada diri Aruna dalam menghadapi, menyikapi, serta menyelesaikan semua permasalahan kehidupan yang ia hadapi. Citra yang tergambar pada diri Aruna juga disampaikan melalui penceritaan dari sudut pandang Kawa dan Samudra.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu Agustin, Wardiah, dan Missriani (2022) berjudul *Citra Perempuan dalam Ketidakadilan Gender pada Novel "Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam" dan Novel "Bidadari Berbisik"*; Azwar, Andriani, dan Ramadhan (2020) berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Feminisme)*; Purwahida (2018) berjudul *Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra*; Putri (2024) berjudul *Aruna dalam 3 Babak: Psikologi Perempuan Bali dalam Novel Racun Puan Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra dan Kesehatan Mental di SMA*; Rizaldi dan Israhayu (2023) berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "*Citra Perempuan dalam Novel Racun Puan karya Ni Nyoman Ayu Suciartini: Kajian Feminisme*".

2. Metode

Metode penelitian berdasarkan pendapat Sugiyono (2017) adalah teknik atau proses ilmiah yang bertujuan guna mendapat data demi kegunaan atau maksud tertentu. Jenis penelitian yang dipakai di penelitian ini ialah penelitian feminisme dengan metode kualitatif yang mana data akan dipaparkan secara deskriptif, dan dalam ruang lingkup kajian citra perempuan.

Data penelitian ini ialah semua tulisan dan narasi terkait citra perempuan menurut klasifikasi Sugihastuti (2000) yaitu citra diri yang terbagi menjadi citra fisik dan citra psikis, serta citra sosial yang terbagi menjadi citra perempuan di

dalam keluarga dan citra perempuan di dalam masyarakat, yang terdapat di novel *Racun Puan*. Sumber data penelitian berasal dari novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini. Untuk data pendukung bagi penelitian ini berasal dari referensi berbentuk buku, jurnal, skripsi, artikel dan lainnya yang terpaut dengan persoalan peneliti.

Menurut Sugiyono (2017) tahap pengumpulan data adalah tahap yang paling utama karena maksud dari penelitian itu sendiri ialah untuk memperoleh sebuah data. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini yaitu:

- Membaca sumber data, yaitu novel *Racun Puan*, secara berulang.
- Mengidentifikasi data citra perempuan yang terbagi ke dalam empat macam data, yaitu data citra fisik dan data citra psikis yang dikumpulkan melalui diri tokoh perempuan, serta data citra perempuan di dalam keluarga dan data citra perempuan di dalam masyarakat yang dikumpulkan melalui orang-orang yang berada di sekitar tokoh perempuan tersebut.

Setelah mengumpulkan, selanjutnya yaitu langkah menganalisis data. Sugiyono (2017) berpendapat bahwa analisis data ialah metode mencari dan menyusun data dengan cara metodis, lalu merangkum data sesuai dengan kategori, memisahkan dan memilah data serta menganalisis data, kemudian membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data di penelitian ini yaitu:

- Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik dan citra psikis. Teknik analisis citra diri perempuan di dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat melalui keadaan fisik dan keadaan psikis tokoh perempuan yang dipaparkan oleh penulis di setiap narasi atau pemaparan, dialog antartokoh, dan pikiran tokoh di novel *Racun Puan*.
- Citra sosial perempuan terdiri dari citra perempuan di dalam keluarga dan citra perempuan di dalam masyarakat. Teknik analisis citra sosial perempuan di dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat melalui hubungan sosial tokoh perempuan terhadap keluarga dan terhadap masyarakat, khususnya pandangan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan serta identitas sosial tokoh perempuan di setiap narasi atau pemaparan, dialog antartokoh, dan pikiran tokoh di novel *Racun Puan*.

Tabel 1
Indikator Analisis Citra Perempuan

No.	Citra Perempuan	Indikator
1.	Citra Fisik	Pengalaman tertentu yang hanya dialami oleh perempuan dan ciri fisiknya yang juga muncul dari tanda-tanda perubahan fisik seperti pengalaman mengalami ovulasi, menstruasi, hamil, melahirkan, serta perubahan suara, tinggi badan, cara berjalan, dan pengalaman fisik lainnya
2.	Citra Psikis	Perilaku dan sikap, kekuatan emosional, kondisi kejiwaan, serta kesadaran diri sebagai perempuan
3.	Citra di Dalam Keluarga	Visualisasi atau gambaran perempuan yang terbentuk sebagai bagian dari tugas perempuan yang sudah disandangnya sejak lahir hingga usia-usia selanjutnya di keluarga yang dibagi

	menjadi peran sebagai ibu, istri, menantu, saudara, anak dan yang paling utama seorang perempuan
4. Citra di Dalam Masyarakat	Hubungan sosialnya kepada perseorangan, antar-orang, hingga ke hubungan dengan masyarakat umum, terhitung juga hubungannya dengan laki-laki

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini memiliki bentuk-bentuk citra perempuan secara lengkap sesuai dengan klasifikasi Sugihastuti. Novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini memiliki citra perempuan baik dalam bentuk citra diri maupun citra sosial. Citra diri dalam novel *Racun Puan* dipaparkan lagi pada citra fisik dan citra psikis, sedangkan citra sosial dipaparkan juga pada citra perempuan di dalam keluarga dan citra perempuan di dalam masyarakat. Secara lebih terperinci, data-data penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Citra Diri Perempuan pada Novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini

Hasil penelitian dari citra diri perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini menunjukkan bahwa terdapat citra fisik dan citra psikis yang digambarkan oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini di dalam novel. Citra fisik yang terdapat di dalam novel menunjukkan bahwa Ni Nyoman Ayu Suciartini menggambarkan perempuan dari pengalaman fisik yang hanya dialami perempuan, seperti pada tokoh Aruna yang digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pengalaman fisik hamil dan melahirkan, yang mana pengalaman fisik ini hanya dialami oleh perempuan. Sedangkan citra psikis yang terdapat di dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan yang memiliki trauma sehingga mengalami depresi akibat tekanan dari lingkungan patriarki, seperti pada tokoh Aruna dan tokoh Samudra yang sama-sama mengalami depresi akibat dari tekanan yang diterima mereka. Data-data yang mencakup citra fisik dan citra psikis di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini akan dijabarkan pada penjelasan berikut:

1) Citra Fisik Perempuan pada Novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini

Aruna memiliki citra fisik mengalami hamil dan keguguran, kemudian hamil lagi dan akhirnya melahirkan anak perempuan. Aruna juga memiliki citra fisik sakit yang dinarasikan sebagai akibat dari depresi yang dialaminya. Salah satu contoh citra fisik yaitu menunjukkan bahwa Aruna hamil namun mengalami keguguran, kemudian hamil lagi, yang dijelaskan dalam narasi berikut:

"Aku hamil dengan mudahnya, nyaris tanpa usaha. Namun, aku harus kehilangan bayiku." Hal.116

"Hingga akhirnya aku mengandung lagi." Hal.117

Samudra memiliki citra fisik perempuan yang tumbuh dari kecil hingga dewasa, memiliki penampilan fisik yang sangat mirip dengan ibunya, Aruna, dan terlihat lebih cantik ketika tertawa. Sam juga memiliki citra fisik berupa

keistimewaan garis keturunannya dikarenakan kasta ksatria yang dimiliki oleh ibunya. Salah satu contoh citra fisik Samudra tersebut dijelaskan pada narasi berikut:

"Aku melihat tak ada bagian dari diriku, baik di wajah maupun fisik Sam. Murni hanya kau, Aruna. Matanya, dagunya, dan caranya tersenyum sama persis denganmu." Hal.31-32

2) Citra Psikis Perempuan pada Novel Racun Puan karya Ni Nyoman Ayu Suciartini

Aruna memiliki citra psikis dimulai sebagai anak perempuan yang menyimpan trauma dari pernikahan ayah dan ibunya yang tidak berjalan baik. Kemudian citra psikisnya berubah menjadi mulai kehilangan jati diri setelah menikah, Aruna awalnya berusaha untuk melawan segala hal yang tidak sesuai dengan hal yang ia yakini sebelum menikah, tetapi akibat 'racun' yang ia terima dari suaminya, mertuanya, ipar-iparnya, dan orang sekitarnya membuat Aruna menjadi selalu mengkhawatirkan segala sesuatu dan susah mempercayai apa pun, hingga ia mulai meragukan dirinya sendiri. Pada akhirnya, Aruna memiliki citra psikis mengalami gangguan kejiwaan hingga kematiannya.

Salah satu contoh citra psikis Aruna yaitu menunjukkan bahwa ia mulai menyimpan trauma akibat dari pernikahan ayah dan ibunya yang tidak baik serta tumbuh di rumah tangga yang buruk, dimana ayahnya sering melakukan KDRT kepada ibunya. Citra psikis ini dijelaskan dalam narasi berikut:

"Pernahkah orang dewasa di rumah ini berpikir bahwa makian dan tamparan yang kusaksikan mengendap sebagai kenangan buruk yang membuatku selalu resah." Hal.125

Samudra mempunyai citra psikis dimulai sebagai anak perempuan penurut yang dikendalikan ibunya dalam segala aspek hidupnya. Samudra juga memiliki citra psikis mengalami depresi akibat tekanan hidup yang ia terima akibat dari dikendalikan oleh ibunya. Akhirnya samudra memiliki citra psikis sembuh dari depresi dan mulai melawan segala keinginan ibunya dan mulai ingin hidup dengan caranya sendiri.

Salah satu contoh citra psikis Samudra yaitu dibesarkan sebagai anak perempuan yang diharapkan berperilaku baik serta dikendalikan segala aspek kehidupannya, terutama oleh ibunya, Aruna. Citra psikis ini dijelaskan pada narasi berikut:

"Aku tumbuh dalam sopan santun yang mengabaikan bagaimana perasaanku, apa yang aku inginkan, dan apa yang sebenarnya harus dipahami banyak orang." Hal.94

"Aku hanya bergerak dan berpikir atas apa yang ayah dan ibu inginkan." Hal.73

b. Citra Sosial Perempuan pada Novel Racun Puan karya Ni Nyoman Ayu Suciartini

Hasil penelitian dari citra sosial perempuan di dalam novel Racun Puan karya Ni Nyoman Ayu Suciartini menunjukkan bahwa terdapat citra perempuan di dalam keluarga dan citra perempuan di dalam masyarakat yang digambarkan oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini di dalam novel. Citra perempuan di dalam keluarga yang terdapat di dalam novel menunjukkan bahwa Ni Nyoman Ayu Suciartini

menggambarkan perempuan sebagai pendukung bagi laki-laki di dalam keluarga serta dipandang sebatas penanggung jawab urusan rumah tangga, yang menandakan bahwa citra perempuan di dalam keluarga masih terbatas pada ruang lingkup kegiatan domestik kerumahtanggaan. Lebih spesifik lagi, citra perempuan di dalam keluarga pada novel ini digambarkan sebagai tipikal perempuan pada budaya patriarki yang mencoba melawan keluar dari belenggu budaya patriarki tetapi pada akhirnya tidak ada perubahan nyata yang terjadi pada perempuan-perempuan di dalam novel ini.

Sedangkan citra perempuan di dalam masyarakat yang terdapat di dalam novel ini cenderung dipandang dari kacamata patriarki, yang mana masyarakat sekitar menuntut perempuan untuk selalu berperilaku sebagaimana seharusnya perempuan yang mereka harapkan, seperti perempuan baru diakui ketika mereka menikah dan memiliki anak, terutama anak laki-laki, serta mengurus rumah tangga dengan baik. Di luar dari itu, masyarakat akan meremehkan dan menganggap tidak penting segala aktivitas perempuan yang tidak terkait dengan sebagaimana kodrat perempuan dari sudut pandang patriarki. Data-data yang mencakup citra fisik dan citra psikis di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini akan dijabarkan pada penjelasan berikut:

1) Citra Perempuan di Dalam Keluarga pada Novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini

Aruna memiliki citra di dalam keluarga dimulai sebagai anak perempuan yang dipandang kurang penting dibandingkan laki-laki dan diharapkan berperilaku sebagaimana semestinya perempuan yaitu jangan melawan dan harus menerima saja. Aruna kemudian memiliki citra sebagai perempuan yang memiliki penyakit jiwa akibat tekanan yang ia terima dari lingkungan sekitar saat menjadi istri dan ibu.

Salah satu contoh citra di dalam keluarga Aruna yaitu terlahir sebagai anak perempuan sehingga dipandang kurang penting dibandingkan adik laki-lakinya, Aruna juga dipandang sebagai anak yang nantinya akan menjadi orang lain bagi keluarganya sehingga ayah dan ibunya tidak mementingkannya. Citra di dalam keluarga ini dijelaskan pada narasi berikut:

"Sedangkan aku, Ayah dan Ibu memandangkanku sebagai perempuan yang nantinya akan pindah ke rumah baru dan memiliki kehidupan lain yang tak lagi menempatkan keluarganya sebagai prioritas." Ha.128

Samudra memiliki citra di dalam keluarga sebagai anak yang penurut dan membanggakan keluarga dengan segala pencapaiannya hingga bisa menjadi dokter jiwa. Sam juga memiliki citra mengalami depresi tetapi berhasil sembuh dengan perawatan.

Salah satu contoh citra di dalam keluarga Samudra yaitu dipandang sebagai anak yang membanggakan karena berprestasi semasa sekolah. Citra dalam keluarga ini dijelaskan pada narasi berikut:

"Kamu lihat, kan, Sam? Bagaimana orang-orang memandangkanmu di sekolah tadi pagi? Kamu memang membanggakan. Tak pernah mengecewakan ibu." Hal. 70

2) Citra Perempuan di Dalam Masyarakat pada Novel Racun Puan karya Ni Nyoman Ayu Suciartini

Aruna memiliki citra di dalam masyarakat sebagai perempuan cerdas dan pekerja keras, kemudian ia juga memiliki citra keturunan kesatria sehingga Aruna dinilai selalu mendapatkan kemudahan atas semua yang dilakukannya dan tidak seharusnya ia menikah turun kasta, tetapi ia juga memiliki citra sebagai anak Astra karena lahir saat pernikahan ayah dan ibunya belum disetujui oleh keluarga ayahnya sehingga Aruna dipandang tidak pantas menyandang kasta ayahnya, Aruna juga memiliki citra tidak seharusnya berpendidikan tinggi karena ia perempuan dan hanya akan mengurus dapur setelah menikah.

Salah satu contoh citra di dalam masyarakat Aruna yaitu masyarakat memandang Aruna sedari lahir sebagai anak Astra, yaitu anak yang terlahir ketika pernikahan kedua orang tuanya belum diakui oleh keluarga ayahnya, dikarenakan ayahnya yang berasal dari kasta ksatria bersikeras menikahi ibunya yang berasal dari kasta sudra. Citra dalam masyarakat ini dijelaskan pada narasi berikut:

"Kelahiranku pelik. Orang-orang menyebutku sebagai anak Astra. Anak Astra hanya akan mengikuti kasta ibunya dan tidak berhak menyandang gelar ayahnya."
Hal.125

Samudra memiliki citra di dalam masyarakat sebagai anak yang murung, kemudian memiliki citra gila akibat depresi yang dialaminya. Sam juga memiliki citra melik atau memiliki kemampuan supranatural dan berbeda dari orang lain. Dan terakhir, Sam memiliki citra sebagai dokter jiwa yang pernah mengalami depresi.

Salah satu contoh citra di dalam masyarakat Samudra yaitu gurunya melihat Samudra sebagai anak yang memiliki sifat pemurung karena sering terlihat memiliki ekspresi murung. Citra dalam masyarakat ini dijelaskan pada narasi berikut:

"Guru kelasku heran bukan main melihatku sering murung. Katanya, aku orang paling tidak bersyukur di dunia." Hal.49

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, di dalam novel Racun Citra Puan karya Ni Nyoman Ayu Suciartini ditemukan dua citra diri yaitu citra fisik dan citra psikis, dimana dalam temuan hasil penelitian tampaknya Ni Nyoman Ayu Suciartini lebih berfokus kepada citra psikis dibandingkan dengan citra fisik. Citra psikis yang menjadi fokus di dalam novel terkait dengan tema tulisan novel yang berfokus membahas perasaan-perasaan perempuan di dalamnya. Akan tetapi, baik citra fisik maupun citra psikis perempuan saling terkait dan terhubung. Seperti yang dikatakan Sugihastuti (2000), kedua citra diri perempuan saling terkait karena pengalaman dan kekhasan yang hanya dimiliki oleh perempuan itu sendiri. Seperti pada Aruna yang memiliki citra psikis sebagai perempuan yang mengalami depresi akibat tekanan yang ia terima sebagai perempuan dari lingkungan sekitarnya, maka citra fisiknya ikut terpengaruh, sehingga Aruna memiliki citra fisik sakit-sakitan dan melemah akibat gangguan mental yang dimilikinya, yang berujung pada kematian.

Citra fisik perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini digambarkan memiliki pengalaman yang hanya dialami oleh perempuan seperti mengandung, melahirkan, dan keguguran. Dalam penelitian relevan yang dilakukan oleh Purwahida (2018) juga mengatakan bahwa citra fisik perempuan juga termasuk keadaan tubuh perempuan yang terlihat dari ujung rambut hingga ujung kaki. Seperti citra fisik Aruna yang hamil, kemudian keguguran, lalu hamil lagi, dan melahirkan anak perempuan. Citra fisik perempuan juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya terhadap kehidupan perempuan, seperti para perempuan di novel ini yang menderita sakit fisik akibat tekanan psikis yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya.

Citra psikis perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini digambarkan sebagai perempuan yang memiliki trauma akibat tekanan yang mereka terima dari lingkungan patriarki, sehingga menyebabkan pewarisan trauma kepada keturunan mereka. Seperti Aruna yang memiliki trauma akibat melewati masa kecilnya dengan menyaksikan KDRT yang dilakukan ayahnya kepada ibunya, secara tidak langsung mewariskan traumanya kepada anak perempuannya, Samudra, yang harus melewati masa kecilnya menyaksikan pertengkaran antara Aruna dan Kawa. Seperti dari hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Putri (2024), Aruna mengatur kehidupan Samudra sebagai akibat dari trauma yang diterimanya semasa kecil, sehingga pada akhirnya Samudra juga berakhir memiliki trauma akibat tekanan yang diterimanya dari Aruna. Aruna yang menurutnya sudah merancang hidup Samudra dengan sebaik mungkin, tidak menyadari bahwa pada akhirnya Samudra menjadi korban atas tekanan yang tanpa sadar ia ciptakan.

Pada penelitian relevan yang dilakukan oleh Rizaldi dan Rahayu (2023), dikatakan bahwa aspek psikis perempuan juga dipengaruhi oleh aspek fisik, semakin baik perkembangan fisik perempuan maka akan semakin baik pula aspek psikis perempuan. Sayangnya, bisa dikatakan Aruna memiliki citra fisik yang tidak baik, dengan tumbuh di dalam keluarga miskin yang menganut erat budaya patriarki, sehingga kebutuhan Aruna sering kali tidak terpenuhi, yang mana pada akhirnya hal ini juga berdampak pada citra psikisnya. Akibat dari trauma yang mereka alami dan budaya lingkungan patriarki serta banyaknya tekanan yang dihadapkan kepada perempuan di dalam novel ini, perempuan mengalami depresi hingga gangguan jiwa akut akibat dari tekanan yang mereka terima dari lingkungan sekitar mereka. Baik Aruna maupun Samudra, keduanya mempunyai citra psikis mengalami depresi akibat dari pengalaman psikis yang mereka terima.

Seperti yang bisa dilihat dari penjelasan sebelumnya, adanya keterlibatan masyarakat sosial, terutama laki-laki dalam berbagai pengaturan untuk perempuan, menjadikan citra diri perempuan tidak lagi dianggap sebagai suatu kelebihan yang hanya dimiliki oleh perempuan saja, tetapi dianggap sebagai alat serta kebutuhan yang dijadikan sebagai hak milik laki-laki untuk dipergunakan dan menguntungkan laki-laki itu sendiri. Seperti Aruna yang memiliki pengalaman hamil, kemudian keguguran, hamil lagi, dan ternyata melahirkan anak perempuan, sehingga keluarga mertuanya menunjukkan rasa kecewa terhadap Aruna yang tidak bisa melahirkan anak laki-laki.

Dalam budaya patriarki pun, citra diri perempuan dipaksakan sebagai makhluk yang feminin, lemah lembut, tidak melawan dan penurut (Sugihastuti, 2000). Seperti pada penelitian relevan yang dilakukan oleh Agustin, Wardiah, dan Missriani (2022), disebutkan bahwa perempuan di dalam karya sastra dijadikan objek pencitraan yang dianggap memiliki keindahan tetapi lemah. Citra diri yang melekat pada perempuan ini juga dipengaruhi dan dihubungkan dengan bagaimana nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, artinya citra diri wanita yang terdiri dari citra fisik dan citra psikis bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan sosial perempuan itu sendiri. Bahkan di dalam novel ini, keadaan tersebut akhirnya melemahkan fisik dan psikis perempuan sehingga pada akhirnya banyak perempuan yang kehilangan jati diri mereka.

Citra sosial dapat dilihat melalui dua citra yaitu citra perempuan di dalam keluarga dan citra perempuan di dalam masyarakat, dimana citra perempuan di dalam keluarga adalah visualisasi atau gambaran perempuan yang terbentuk sebagai bagian dari tugas perempuan yang sudah disandangnya sejak lahir hingga usia-usia selanjutnya di keluarga yang dibagi menjadi peran sebagai, ibu, istri, anak dan yang paling utama seorang perempuan dewasa, sedangkan citra perempuan di dalam masyarakat adalah gambaran atau visualisasi perempuan yang terbentuk dalam berinteraksi sebagai bagian dari suatu kelompok sosial masyarakat (Sugihastuti, 2000).

Citra perempuan di dalam keluarga pada novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini seperti di kebanyakan rumah tangga dengan budaya patriarki yang kental, perempuan di dalam novel ini dianggap kurang penting dibandingkan dengan laki-laki di dalam keluarga. Karena sistem patrilineal di dalam kebudayaan Bali, keluarga-keluarga Bali lebih mengutamakan memiliki anak laki-laki untuk melanjutkan garis keturunan keluarga mereka. Di dalam novel ini, citra perempuan di dalam keluarga tak terlepas dari peran perempuan di dalam keluarga, baik sebagai anak, saudara, istri, menantu, dan ibu.

Seperti yang disebutkan oleh Sugihastuti (2000), masing-masing peran yang diemban oleh perempuan mendatangkan konsekuensi sikap sosial antar satu dengan yang lainnya. Citra perempuan di dalam keluarga pada novel ini masih dipandang sebatas penanggung jawab urusan rumah tangga, yang menandakan bahwa citra perempuan di dalam keluarga masih terbatas pada ruang lingkup kegiatan domestik kerumahtanggaan. Lebih spesifik lagi, citra perempuan di dalam keluarga pada novel ini digambarkan sebagai tipikal perempuan pada budaya patriarki yang mencoba melawan keluar dari belenggu budaya patriarki tetapi pada akhirnya tidak ada perubahan nyata yang terjadi pada perempuan-perempuan di dalam novel ini.

Citra perempuan di dalam masyarakat pada novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini secara umum digambarkan seperti seharusnya perempuan di dalam masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Seperti pada penelitian relevan yang dilakukan oleh Azwar, Andriani, dan Ramadhan (2020), masyarakat menganggap status sosial laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga anggapan ini memengaruhi posisi perempuan di dalam ruang lingkup sosial. Perempuan di dalam novel ini cenderung dipandang dari kacamata patriarki, yang mana masyarakat sekitar menuntut perempuan untuk

selalu berperilaku sebagaimana seharusnya perempuan yang mereka harapkan, seperti perempuan baru diakui ketika mereka menikah dan memiliki anak, terutama anak laki-laki, serta mengurus rumah tangga dengan baik. Di luar dari itu, masyarakat akan meremehkan dan menganggap tidak penting segala aktivitas perempuan yang tidak terkait dengan sebagaimana kodrat perempuan dari sudut pandang patriarki.

Terlebih dari sudut pandang kasta yang tak bisa dipisahkan dari budaya Bali, walaupun berkasta tinggi, perempuan di dalam novel ini tetap menerima perlakuan yang sama dan tak ada bedanya dengan perempuan dari kasta rendah. Berbeda dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Azwar, Andriani, dan Ramadhan (2020), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perlakuan masyarakat kepada perempuan berdasarkan kedudukan perempuan, budaya kasta di dalam novel ini cenderung tak menghalangi masyarakat untuk melihat perempuan hanya sebatas peran mereka sebagai pendukung bagi laki-laki.

Dapat dilihat bahwa citra sosial perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini masih terkekang pada eratnya budaya patriarki yang dianut masyarakat Bali sebagai tindak lanjut dari sistem patrilineal yang dianut. Citra sosial perempuan yang kerap diposisikan sebagai pendukung dan ditempatkan di kelas kedua pada akhirnya dibentuk bukan hanya dari masyarakat saja, tetapi juga terhubung dengan citra diri yang mereka miliki. Baik citra perempuan di dalam keluarga, maupun citra perempuan di dalam masyarakat, kedua citra ini sebagian besar terbentuk akibat dari citra diri yang dimiliki perempuan.

Seperti yang dikatakan Sugihastuti (2000), identitas perempuan itu sendiri berkaitan dengan pengembangan kapasitas pribadi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sekaligus. Sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sosial terhadap perempuan, citra sosial perempuan tidak hanya berasal dari respons masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh citra diri perempuan yang terbentuk dari kesadaran, cara pandang, dan penilaian perempuan terhadap dirinya sendiri. Namun, kedua hal ini jelas saling berkaitan, karena cara pandang perempuan terhadap dirinya pun juga terpengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial yang berada di sekitarnya.

Citra sosial perempuan di dalam novel ini yang ingin melepaskan diri dari dominasi budaya patriarki yang mempengaruhi mereka juga berasal dari citra diri mereka yang mana keistimewaan fisik serta pribadi perempuan yang hanya dipandang sebagai alat bagi laki-laki untuk menegaskan dominasi mereka dalam budaya patriarki serta ditempatkan lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan dalam citra sosialnya sebagai pihak yang ditindas oleh budaya patriarki dan mencoba menentangnya, walau hasilnya adalah mereka tidak bisa mengalahkan masyarakat patriarki yang telah lama tertanam dalam budaya Bali

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan data citra perempuan di atas, tokoh perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini memiliki kedua citra perempuan menurut klasifikasi Sugihastuti, yaitu citra diri dan citra

sosial. Citra diri perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini dipusatkan dalam penggambaran melalui citra psikis yang mayoritas dinarasikan pada berbagai tokoh perempuan sebagai perempuan yang dalam kehidupannya menderita secara psikis serta memiliki trauma akibat tekanan yang mereka terima dari lingkungan patriarki. Citra sosial perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini dipusatkan dalam penggambaran melalui citra perempuan di dalam keluarga yang dinarasikan bahwa perempuan diharuskan berperilaku sesuai dengan anggapan pada budaya patriarki, dipandang rendah dan kerap diposisikan pada kelas kedua, serta hanya dianggap sebagai pendukung bagi laki-laki.

Perempuan di dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciartini memiliki keinginan untuk melawan budaya patriarki yang membelenggu mereka, akan tetapi pada akhirnya mereka tidak berhasil melawan patriarki dan terjebak serta menderita akibat budaya patriarki dari lingkungan sekitar mereka, yang mana tanpa sadar mereka malah mewariskan trauma mereka kepada anak perempuan mereka.

Daftar Pustaka

- Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani. (2022). Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 678–686.
- Aziz, E. A. (2025). *KBBI VI* (6). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Azwar, A. F., Andriani, D., & Ramadhan, S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta (Kajian Feminisme). *Deiksis*, 12(01), 1.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Desa Pustaka Indonesia.
- Ibrahim, N. (2010). *Citra dan Peran Perempuan*. Uhamka Press.
- Pitaloka, P. G., Kamilah, T. S. P., Dharmawan, N. D., Zaki, A., & Winanti, A. (2024). Hubungan Kasta Dengan Status Sosial Masyarakat Adat Bali. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 01–10.
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 33–43.
- Putri, S. P. (2024). *Aruna dalam 3 Babak: Psikologi Perempuan Bali dalam Novel Racun Puan karya Ni Nyoman Ayu Suciartini*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender. *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), hal. 58-64.
- Rizaldi, M. A., & Rahayu, E. S. (2023). Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. *Lingua Jurnal: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 171–186.
- Rusmini, O. (2023). *Tempurung*. Gramedia Pustaka Utama.

- Sari, N. M. P. (2016). *Kalamata*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suciartini, N. N. A. (2023). *Racun Puan*. Bentang Pustaka.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita*. Nuansa Cendekia.
- Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Wiyatmi. (2017). *Metode Penelitian Sastra Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. UNY Press.